

## FUNGSI Kesenian Dendang dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan

Pebrian Tarmizi

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)*

### ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa fungsi kesenian dendang dalam upacara perkawinan adat di desa Gunung Ayu kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mengetahui fungsi kesenian dendang dalam upacara perkawinan adat di desa Gunung Ayu kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Teori yang dipakai untuk menganalisis tentang masalah di atas adalah teori dari Allan P. Merram yaitu tentang penggunaan dan fungsi musik dalam kehidupan masyarakat dan teori fungsi yang di kemukakan Soedarsono. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Objek penelitian adalah kesenian dendang dalam upacara perkawinan adat. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, perekam dan pemoteretan. Teknik analisis data dengan cara kerja analisis, data yang terkumpul diklasifikasikan, diinterpretasikan dan ditabulasikan sesuai dengan unsur yang dianalisis. Hasil penelitian ditemukan bahwa kesenian dendang dalam upacara perkawinan adat di desa Gunung Ayu kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan (1) Sebagai sarana upacara Ritual, (2) sebagai sarana komunikasi (3) sebagai sarana hiburan, (4) sebagai sarana integrasi masyarakat.

Kata kunci : Kesenian dendang dan upacara adat perkawinan.

### PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya sekaligus makhluk yang paling sempurna, dengan akal yang dimilikinya manusia berusaha menguasai alam, mencipta, dan dalam perkembangannya dapat melahirkan kebudayaan yang beranekaragam.

Pengertian kebudayaan dapat dilihat dari 3 dimensi atau sudut pandang seperti yang di ajukan oleh: Koentjaraningrat (1982:14) bahwa: Kebudayaan adalah kaitan antara wujud ide (gagasan), wujud kelakuan (sosial), dan wujud fisik (kebudayaan materi). Jadi, kebudayaan mengandung kaitan antara pemikiran abstrak dengan tata cara bertindak dan bertingkah laku dengan kelakuan itu sendiri yang menghasilkan budaya konkrit.

Kebudayaan apa bila diartikan seperti di atas, maka bidang kesenian pada hakekatnya adalah unsur kebudayaan yang

bersumber pada wujud ide (gagasan), yang cenderung mengarah pada gagasan estetik, gagasan estetik inilah yang mendorong budidaya manusia untuk menciptakan anekaragam kesenian. Seperti yang dikemukakan oleh: Umar Kayam (1981:38-39) yaitu:

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, masyarakat yang menjaga kebudayaan dan kesenian yang mencipta, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Kesenian dalam kehidupan manusia merupakan ciri khas sesuatu daerah dimana dengan berkesenian orang dapat mengenal kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai

adat istiadat yang berlaku pada daerah tersebut. Keberagaman kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang disuatu daerah merupakan aset dan kebanggaan dari masyarakat pendukungnya serta menjadi ciri khas daerah tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian itu.

Di kota Manna, yang merupakan kabupaten Bengkulu Selatan di temui kesenian tradisional di desa Gunung Ayu kesenian ini berasal dari cerita atau legenda dua orang kakak beradik yaitu Dang Kumbang dan Ding Kumbang yang mengajari anaknya latihan silat. Pada waktu berlatih mereka menghentakkan kakinya ketanah, sehingga menimbulkan bunyi dang, dang, dang. Sedangkan "Den" berasal dari keturunan bangsawan atau raja yang biasa disebut "Raden atau Aden" dari hentakkan kaki inilah mengilhami musik dendang. Wawancara dengan mantan kades desa Gunung Ayu Bapak Arsid Mesatip tanggal 27 Desember 2005.

Kesenian dendang adalah sala satu kesenian tradisional yang terdapat di desa Gunung Ayu kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan. Definisi dendang adalah kesenian tradisional yang terdiri dari 3 aspek seni yaitu musui, tari, dan sastra yang pemainnya mencapai 15 – 30 orang. Dengan alat musik yang digunakan rebana dan biola, alat tari yang digunakan seperti 4 lembar saputangan, 2 lembar kain panjang, 2 lembar selendang, dan 1 set lengguai (perlengkapan adat).

Menurut WJS. Poerwadarmita (1983:240) yang dikutip sumiati (makalah) istilah dendang diartikan nyanian untuk bersenang hati sambil diiringi dengan buyi-bunyian. Seiring dengan pendapat di atas diperkuat lagi oleh M. Kadir (1990:13) dalam bukunya yang berjudul "Dendang darek sebagai salasatu jenis dendang di Minangkabau" menyatakan bahwa dendang adalah ungkapan jiwa seseorang dalam bentuk sastra lagu yang indah dan berlatar belakang falsafa budaya.

Hadirnya kesenian musik dendang di desah Gunung Ayu kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan yang asal usulnya belum diketahui secara pasti, diharapkan dapat dijadikan sebagai usaha

Melestarikan kesenian tradisional agar tidak punah, sekaligus memperkaya

khasana budaya nasional. Selain itu sebagai usaha pokok maupun sampingan penghasilan bagi seniman dalam kelompok kesenian itu sendiri.

Dewasa ini kesenian telah menjadi objek penelitian. Ketika kesenian dijadikan ojek eksplorasi untuk sebagian kepentingan yang muaranya pada lautan bisnis, biasanya aspek-aspek esensialnya kurang diperhatikan, sehingga makna sebetulnya yang terkandung dalam kesenian tersebut menjadi kabur, dan tidak menutup kemungkinan pada akhirnya kesenian itu akan ditinggalkan pendukung setianya dan akhirnya kesenian tersebut akan punah dengan sendirinya.

Kesenian dendang dahulunya sangat digemari oleh masyarakat pendukungnya ini terbukti dengan seringnya penggunaan kesenian dendang pada upacara adat seperti : memotong rambut, mendiami rumah baru, sunat rasul, upacara perkawinan dan hari-hari besar nasional lainnya. Kesenian musik dendang di desa Gunung Ayu ini kegiatannya dapat dilihat pada setiap malam jum'at mereka melakukan latihan. Kesenian dendang menggunakan alat tradisional seperti rebana, tetapi bisa menghasilkan bunyi yang enak didengar dan tidak kalah menariknya tariannya yang berbentuk silat atau beladiri serta pantun-pantun yang bermakna sindiran-sindiran atau kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat di desa Gunung Ayu yang mempunyai pelajaran-pelajaran dalam kehidupan masyarakatnya.

Pada saat ini kesenian dendang masih dapat tempat di hati masyarakatnya walaupun telah banyak berkurang frekuensi penggunaannya karna harus bersaing dengan musik moderen yang bergaya pop, rok, disco, dan sebagainya. Biasanya kesenian dendang ini masih digunakan dalam upacara perkawinan karna kata orang tua yang mencintai seni musuik dendang, tiadakah lengkap upacara adat perkawinan tanpa seni musik dendang.

Kesenian dendang sebagai salah satu kesenian tradisional di desa Gunung Ayu kota Manna Bengkulu Selatan perkembangannya sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya dan generasi penerunya. Oleh karna itu kesenian dendang perlu mendapat perhatian agar perkembangan perkembangannya berkesinambungan dari generasi kegenerasi.

Untuk melestarikan dan mengembangkan dengan tujuan masyarakat lebih mengenal keberadaan musik dendang maka kesenian ini harus sering ditampilkan sebagai seni pertunjukan sesuai dengan alasan Edi Sedyawati (1981:50) yaitu:

Perkembangan kesenian tradisional lebih mempunyai kuantitatif dari kualitatif, artinya membesarkan, meluaska. Di dalam pengertian yang kuantitatif itu mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya.

Berdasarkan pendapat di atas agar kesenian dendang lebih diminati masyarakat maka kesenian tersebut harus ditngkatkan lagi volume penyajiannya baik dalam upacara adat maupun dalam pertunjukan seni lainnya. Serta dengan melakukan penelitian dan pendokumentasian terhadap kesenian musik dendang yang ada di desa Gunung Ayu kota Manna Bengkulu Selatan.

Berdasarkan fenomena di atas, berbagai hal yang dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keberadaannya di tengah-tengah masyarakat di desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana bentuk penyajiannya kesenian dendang dalam upacara adat perkawinan?
3. Apa fungsi kesenian dendang dalam upacara adat perkawinan di desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan?
4. Bagaimana minat generasi muda terhadap kesenian dendang?

Dari identifikasi di atas maka penulis lebih tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terutama yang berkaitan dengan pertunjukan musik dendang di desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan. Untuk itu penulis ingin mengangkat judul yaitu "Fungsi Kesenian Dendang dalam Upacara Perkawinan Adat di Desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan".

## **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengetahui fungsi kesenian Dendang dalam upacara

perkawinan adat di desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan

## **METODE PENELITIAN**

### *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesenian Dendang dalam upacara perkawinan adat di desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan. Moleong (1981:112) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif maksudnya data berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama. Data kedua berupa data tambahan yang berasal dari studi kepustakaan.

Moleong (1981:2) menyatakan penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif. Artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif. Fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, aktivitas penelitian yang diperlukan adalah melihat, meninjau, dan menyimpulkan informasi kemudian mengungkapkan serta menggambarkan secara tepat.

### *Objek Penelitian*

Objek yang diambil dalam penelitian ini adalah kesenian dendang dalam upacara adat perkawinan di desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan.

### *Teknik Pengumpulan Data*

#### *Studi Kepustakaan*

Studi yang dilakukan sebagai langkah awal dalam upaya memperoleh data-data yang dapat menunjang penelitian yang akan dilaksanakan di lapangan. Hal ini bertujuan untuk mencari teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada tahap ini studi kepustakaan yang akan dilakukan difokuskan kepada sumber-sumber yang mengandung deskripsi analisis tentang fungsi kesenian dendang pada

upacara perkawinan di desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan pada umumnya, khususnya pada masyarakat desa Gunung Ayu. Studi ini diperlukan untuk mendapatkan informasi yang nantinya dapat digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian.

#### *Observasi*

Observasi dilakukan untuk mengamati objek yang akan diteliti. Peneliti langsung ke lapangan untuk mengamati kesenian dendang dalam upacara perkawinan adat di desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan.

#### *Wawancara*

Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang mengetahui tentang kesenian dendang yang berada di desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan, terutama kepada pelaku ke seniannya oleh karena itu peneliti melakukan langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan di dalam kesenian dendang dalam upacara adat perkawinan di desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan.

#### *Pemotretan*

Pemotretan dilakukan untuk mencapatakan data yang akurat tentang permasalahan yang dibahas. Data-data yang diperoleh berupa foto alat musik, posisi pemain dan penyajian kesenian dendang.

#### *Perekam*

Perekam digunakan untuk merekam lagu-lagu, musik serta keterangan yang diberikan informan-informan mengenai kesenian dendang agar tidak mudah hilang dan mempermudah penulis untuk menganalisisnya.

#### *Instrumen Penelitian*

Instrumen utama adalah peneliti sendiri. Di samping itu juga menggunakan beberapa alat untuk memperoleh data yang lebih lengkap seperti pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dalam bentuk daftar yang disiapkan sebagai pedoman wawancara di lapangan untuk mendapatkan informasi yang lengkap sesuai dengan permasalahan. Selain itu, penulis juga menggunakan alat bantu seperti:

#### *Peralatan tulis*

Peralatan tulis disiapkan untuk mencatat segala informasi, baik yang penulis dapatkan dari hasil wawancara maupun dari hasil pengamatan penulis di lapangan

#### *Kamera*

Kamera penulis gunakan untuk mengambil gambar dari segala aspek penyajian kesenian dendang dan hal-hal yang dianggap perlu untuk kelengkapan data.

#### *Tape Recorder*

Tape recorder penulis gunakan untuk merekam segala hasil wawancara dengan narasumber atau informan lainnya dan penyajian kesenian dendang.

#### *Teknik Analisis Data*

Dalam menganalisis data ada dua jenis data yang penulis jadikan bahan dasar dalam pengambilan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Data primer, yaitu data yang diambil secara langsung berdasarkan hasil penelitian, dalam hal ini berupa wawancara langsung ke lapangan dengan informan tentang pertunjukan kesenian dendang dalam upacara adat perkawinan di desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan.

Data sekunder, yaitu semua data yang diambil berdasarkan hasil bacaan, artikel serta sumber-sumber lain yang dapat dijadikan kajian teori sehingga dapat menunjang terlaksana penelitian ini.

Data yang berhasil dihimpun dari studi kepustakaan, observasi, wawancara, perekam dan pemotretan di atas, terlebih dahulu diklasifikasikan untuk memperjelas data, diinterpretasikan untuk menghindari kesalahan penafsiran data yang ada, ditabulasikan sesuai dengan unsur yang dianalisis untuk membantu mempermudah pemaparannya, selanjutnya dideskripsikan dan disimpulkan.

Selesai jambar dibagikan kepada semua peserta maka berakhirlah kegiatan kesenian tersebut dan pengantin pria dan wanita dipersilahkan untuk memasuki acara *masuk bilik* (pengantin pria dan wanita dipersilahkan untuk istirahat di kamar yang

telah disediakan).

## HASIL PENELITIAN

### *Fungsi Kesenian Dendang dalam Upacara Adat Perkawinan*

Bagi masyarakat pendukung kesenian dendang merupakan hal yang penting dalam rangkaian upacara perkawinan adat di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Jika dalam pelaksanaan upacara tidak diiringi dengan penyajian kesenian dendang, maka upacara tersebut belumlah selesai dengan sempurna. Kesenian dendang yang sudah mentradisi ini di dalam kehidupan sehari-hari cukup banyak fungsinya.

Dari pertunjukan kesenian dendang penulis dapat menyimpulkan fungsi dendang dalam upacara perkawinan adat di desa Gunung Ayu Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan adalah:

#### *Sebagai Upacara Ritual*

Kehadiran bentuk seni di dalam masyarakat dapat berdiri sendiri dan dapat pula terkait dengan bentuk upacara yang berlaku dalam masyarakat. Bentuk seni yang tidak terkait dengan bentuk upacara (berdiri sendiri) pada umumnya kehadirannya digunakan sebagai hiburan, misalnya "bergamat" yang dimainkan pada saat istirahat setelah kerja bisa dilaksanakan pada siang ataupun pada malam hari. Sedangkan bentuk yang kehadirannya tidak terlepas dengan adanya upacara. Keduanya saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Kedudukannya sebagai bagian upacara, pengiring maupun penopang suasana upacara yang sedang berlangsung.

Seperti yang diungkapkan oleh Ajelon Tarmizi (2000:57) bahwa:

Kedudukan musik dendang dalam upacara adat dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: musik sebagai upacara, musik sebagai pengiring upacara dan musik sebagai penopang suasana.

Karena keberadaannya dipandang esensial, artinya tanpa adanya penyajian musik dalam upacara perkawinan adat tersebut, maka dipandang kurang sempurna. Salah satu bentuk seni yang sangat terkait

dengan upacara khususnya dalam upacara perkawinan adat di desa Gunung Ayu Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan adalah kesenian dendang. Kesenian dendang dalam upacara perkawinan adat di desa Gunung Ayu Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang sama. Kehadirannya saling mendukung dan melengkapi. Upacara perkawinan adat tanpa adanya kesenian dendang belum dikatakan sempurna (menurut masyarakat di desa Gunung Ayu yang mencintai kesenian dendang) demikian juga tanpa adanya upacara kesenian dendang tidak dapat dimainkan. Hal itu membuktikan bahwa keterkaitan antara kesenian dendang dengan upacara adat perkawinan di desa Gunung Ayu Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Keterkaitan kesenian dendang dengan upacara adat perkawinan di antaranya kesenian dendang merupakan wujud dari do'a bersama dari semua peserta agar upacara adat perkawinan dapat berjalan dengan mulus dan lancar.

#### *Sebagai Sarana Komunikasi*

Seni dendang merupakan satu bentuk karya seni yang di dalamnya mengandung ungkapan perasaan manusia yang akan disampaikan kepada orang lain melalui bentuk karya seni. Penyajian kesenian dendang sebagai sarana komunikasi dapat dilihat syair-syair pantun yang didendangkan. Pesan-pesan tersebut diinformasikan atau dikomunikasikan kepada masyarakat (penonton) lewat penyajian seni dendang contoh dendang sebagai sarana komunikasi adalah "dendang mambanag".

*Bengkulu kotanya delapan  
Bekas peninggalan rajau-rajau  
Putri benaau gading cempaka tempat  
bedian di sungai serut  
Embakkini benamau pantai panjang  
Badah jemau mandi-mandi  
Pada waktu pagi dan petang aghi*

Artinya:

Menerangkan atau menginformasikan bahwa pada zaman dahulu di Bengkulu ada bekas peninggalan raja, kerajaan itu

diperintah oleh seorang putri yang bernama gading cempaka, yang berdiam di Sungai Serut. Pada saat ini bernama pantai panjang yang digunakan untuk mandi-mandi pada waktu pagi dan sore hari.

Dari pantun itu, penulis melihat sebenarnya pendendang ingin mengkomunikasikan kejadian-kejadian yang pernah terjadi pada zaman dahulu di Bengkulu lewat syair-syairnya.

Setiap penyelenggaraan seni dendang dalam upacara adat perkawinan senantiasa dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja dan orang tua berkumpul dan berbaur dalam acara dendang. Pada kesempatan inilah, pendendang memanfaatkan kesempatan untuk mengkomunikasikan kepada penonton yang bersifat ajaran-ajaran sebagai bekal hidup di hari tua. Syair-syair yang dilantunkan pada saat penyajian dendang mengajarkan kepada anak-anak muda untuk mencari ilmu setinggi-tingginya dan untuk selalu ingat kepada sangat pencipa. Contoh syair dendang mambang.

Contoh pantunnya:

*Tuan haji memakai jubah  
Duduk di masjid baca fatiha  
Kalau mengaji dapat pahala  
Karna dapat mengampuni dosa*

Pada saat pantun itu disyairkan ada penonton yang menyahuti dan mengucapkan *Io...Lah*. Pada lagu *mak inang* penonton juga ada yang menyahuti dengan kata *Io...Lah*. Karena syair-syair yang terdapat pada lagu tersebut terdapat ajakan yang bersifat mendidik.

#### *Sebagai hiburan*

Selain fungsinya sebagai sarana upacara, sarana pendidikan, dan sarana komunikasi, penyajian dendang juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Hiburan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi dalam kehidupannya. Dapat dibayangkan seandainya dalam kehidupan ini tidak ada seni atau hiburan, hidup ini akan terasa hampa, belum terasa lengkap (I Nyoman Cau Arsan, 1996:136).

Kesenian dendang sebagai hiburan,

disajikan waktu malam pesta perkawinan adat, tepatnya pada saat pengantin duduk di atas pelaminan dalam pengunjung. Hiburan yang disajikan diisi dengan makan minum bersama dengan diselingi senda gurau, sehingga suasana demikian dapat menghibur mereka dalam kelarutan malam.

Dalam penyajian dendang pada malam pesta perkawinan adat ini dapat menimbulkan kedamaian, keselarasan, ketenangan bathin dan memberikan kepuasan rohani sehingga membawa kebahagiaan. Hiburan yang disajikan adalah *dendang teraja* karena dalam penyajian *dendang teraja* ada silatnya yang sama-sama memperlihatkan kepandaiannya dalam menghindar, menangkis dan menyerang. Pada saat *tari rendi* yang dilakukan secara berpasangan disajikan, adareaksi spontan dari penonton yang ikut bersilat sambil menyuarakan "berilah nian" artinya tunjukkanlah dan adapula yang tertawa. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa penonton yang melihatnya menjadi terhibur dengan adanya tarian tersebut.

#### *Sebagai Integrasi Masyarakat*

Penyajian kesenian dendang dalam upacara perkawinan di desa Gunung Ayu Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, tidak terlepas pada masyarakat setempat karena kesenian dendang ini merupakan wujud kegiatan sosial, artinya menyangkut kehidupan masyarakat.

Kesenian dendang merupakan sarana integrasi dari sistem sosialisasi masyarakat, maksudnya adalah seni dendang dalam upacara perkawinan adat merupakan alat pemersatu yang dapat menciptakan rasa persatuan dan suasana kegotong-royongan bagi masyarakat. Dengan dimulainya dendang dalam pesta perkawinan adat yang ditancai dengan alat musik rebana dan biola selama kurang lebih 15-30 menit maka masyarakat akan dengan senang hati mendatangi, baik sebagai penonton maupun membantu dalam penyiapan upacara perkawinan adat di desa Gunung Ayu Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **KESIMPULAN**

Dari pertunjukan kesenian dendang

penulis dapat menyimpulkan fungsi dendang dalam upacara perkawinan adat di desa Gunung Ayu Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan adalah: Sebagai Upacara Ritual, Sebagai Sarana Komunikasi, Sebagai Hiburan dan Sebagai Integrasi Masyarakat.

Kesenian dendang merupakan tradisi masyarakat yang saat ini hampir mengalami kepunahan terutama pada masyarakat di desa Gunung Ayu Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan khususnya dan provinsi Bengkulu pada umumnya.

Oleh sebab itu penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut: Pada seniman dendang yang ada di desa Gunung Ayu Kota Manna agar dapat membina, memelihara, serta dapat melestarikan kesenian dendang, sebab terlihat dewasa ini kesenian dendang telah mengalami penurunan baik pertunjukan maupun minat generasi muda untuk mempelajarinya. Hal ini terjadi karena kesenian lain yang masuk dalam kehidupan masyarakat.

Dalam usaha memelihara, melestarikan, membina dan mengembangkan untuk kepentingan pariwisata, maka sudah saatnya diadakan kerjasama antara seniman tradisi dengan pemerintah daerah, dinas pariwisata agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Hendaknya kesenian dendang ini lebih ditekankan penyajiannya kepada generasi muda agar kelestariannya dapat terjaga.

Karena kesenian dendang merupakan salah satu kesenian tradisional Bengkulu, maka sebaiknya diambil langkah konkrit agar kesenian ini tetap terjaga dan terpelihara serta berkembang dengan baik.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada bapak Arsid Mesatip sebagai Pimpinan kesnian musik Dendang di desa Gunung Ayu kota Manna Bengkulu Selatan, bapak Man Burahan Selaku seniman kesenian musik Dendang di kota Manna Bengkulu Selatan, dan bapak Zul Herman sebagai ketua BPPDA di kota Manna Bengkulu Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1998. *Adat-istiadat Daerah Bengkulu*. Bengkulu

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT. Sinar Harapan

Koentjaraningrat, 1982. *Kebudayaan, Mentalitas dan pengembangan*. Jakarta Gramedia.

Marzam, 2000. *Humanus*. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Merrian, Allan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. Chicago: Northwestern. University Perss.

Moleong, Lexy j. 1986. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta PT. Remaja Rusada

Tarmuzi, Ajalon 2000. *Aspek Seni Budaya Dendang*. Bengkulu

Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.